

## Kebenaran dalam Perspektif Filsafat Serta Aktualisasinya dalam Menyaring Berita

M.Syaiful Padli<sup>1</sup>, M. Lutfi Mustofa<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Ekonomi Syariah/Pascasarjana, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, Indonesia

<sup>2</sup> Psikologi/Dosen, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, Indonesia

E-mail: padlimsyaiful@gmail.com<sup>1</sup>, l.mustofa@yahoo.com<sup>2</sup>

### Abstrak

Sering kali masyarakat terperangkap dalam lubang penerimaan berita yang tergolong ambiguitas. Masyarakat belum bisa memilih dan memilah mana berita yang kadar kebenarannya penuh, kurang, ataukah berita yang tidak mengandung kadar kebenaran. Sehingga, pada akhirnya masyarakat tidak mendapatkan informasi atau berita yang mutlak benar terjadi. Tujuan penulisan adalah memberikan gambaran bagaimana seorang manusia sebagai makhluk ontologis dan epistemologis menerima berita secara benar. Metode penulisan adalah kualitatif deskriptif dengan data sekunder yang bersumber dari berbagai literatur relevan. Hasil pembahasan menguraikan seluruh teori kebenaran dalam perspektif filsafat dan aktualisasinya dalam menyaring berita. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dengan teori-teori kebenaran yang ada masyarakat dapat menggunakannya sebagai alternatif penyaringan berita atau informasi secara benar dan akurat. Implikasinya masyarakat lebih cerdas dan tidak termakan berita yang mengada-ada.

**Kata Kunci:** teori kebenaran; korespondensi; koherensi; pragmatis; performative; konsensus; agama; berita.

### Abstract

Often times people are caught in the hole of receiving news which is classified as ambiguity. The public has not been able to choose and sort out which news is full, lacking in truth, or which news does not contain truth. So, in the end, people do not get information or news that is absolutely true. The purpose of writing is to provide a description of how a human being as an ontological and epistemological being receives the news correctly. The writing method is descriptive qualitative with secondary data sourced from various relevant literatures. The results of the discussion describe the entire theory of truth in a philosophical perspective and its actualization in filtering news. So it can be concluded that the existing theories of truth can use it as an alternative to filtering news. The implication is that people are smarter and are not consumed by fake news.

**Keywords:** theories of truth; correspondence; coherence; pragmatism; performance; consensus; religious; news.

### 1. Pendahuluan

Gambaran umum sosial masyarakat Indonesia dalam menerima suatu kabar berita mengandung dua kemungkinan yakni berita benar atau berita dusta.<sup>1</sup> Benar jika dipaparkan sesuai fakta yang sebenarnya dan dusta jika tidak didasarkan pada fakta yang terjadi, baik adanya penambahan ataupun pengurangan. Hal tersebut akan menjadi rancau apabila berita tersebut disampaikan oleh orang yang tidak memiliki pondasi iman yang mapan, tak dikenal akan keshalihan dan ketakwaannya. Sehingga, ia tak takut akan hari akhirat, di mana dibuka semua yang disembunyikan dan ditampakkan semua yang ditutup-tutupi, dan setiap orang akan mempertanggungjawabkannya.<sup>2</sup> Maka yang menjadi kewajiban bagi masyarakat adalah

<sup>1</sup> Hasan K, Pananrangi A. 2019. Memahami Kebenaran dalam Perspektif Filsafat Administrasi. Meraja Journal. Vol. 2, No. 1 (1) 57-68

<sup>2</sup> <http://www.yatimmandiri.org> diakses 15 Oktober 2020.

melakukan seleksi, verifikasi, cek, dan ricek akan berita tersebut. Apalagi jika berita yang ditayangkan secara massal untuk membentuk satu opini atau menggiring isu yang diinginkan, masyarakat harus jauh lebih berhati-hati dalam meyakini kebenarannya.

Dalam hal dunia perpolitikan Indonesia perhelatan pemilihan umum kepala daerah akhir tahun 2020 ini yang merupakan kelanjutan dari perhelatan pemilihan umum 2019 telah menyuguhkan iklim atau corak pemilihan umum yang sangat berbeda dengan tahun sebelumnya. Yakni ramainya konten kampanye digital yang terindikasi sebagai berita bohong (*hoaks*) beredar secara luas di masyarakat. Sehingga pesta demokrasi lima tahunan dalam memilih calon kepala pemerintahan, anggota legislatif atau kepala daerah dianggap oleh para pengamat politik sebagai dampak dari budaya *post-truth politic* (politik pascakebenaran).<sup>3</sup> Masyarakat lebih memomorsatukan emosi dalam menggunakan hak pilih mereka, bukan pada isi dan tawaran kebijakan politik yang diusung oleh calon pilihan terbaiknya. Sehingga, tingkat keobyektifan dianggap kurang penting dibandingkan dengan emosi dan kepercayaan individu calon untuk membentuk opini masyarakat.

Dalam bidang ekonomi tidak bisa memilih dan memilah antara berita yang benar dan berita yang tidak benar juga akan berdampak bagi ketidakstabilan iklim perekonomian nasional. Diantaranya adalah mengganggu pola pikir dan perilaku masyarakat sehingga masyarakat ragu untuk melakukan investasi,<sup>4</sup> kemudian dapat membuat mental *down* dengan membaca berita yang belum pasti adanya. Pemilik situs yang menyebarkan berita *hoax* ini akan meraup keuntungan yang besar setiap kali berita tersebut diklik. Besarnya nilai ekonomi yang dihasilkan dari kegiatan terlarang ini sangat berbahaya bagi iklim investasi nasional yang akan menyebabkan ketidakstabilan perekonomian nasional.

Kondisi sosial politik ekonomi tersebut merupakan konsekuensi logis dari perkembangan dan kemajuan teknologi dan informasi secara global. Terbukanya gerbang informasi secara luas bagi masyarakat lewat internet ternyata menghadirkan persoalan baru. Kemajuan teknologi digital tidak hanya menyediakan sumber informasi yang benar, tetapi juga memberikan akses yang luas terhadap berita palsu, disinformasi dan *hoaks*. Berdasarkan data dari Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia (Kemkominfo), jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai sekitar 132,7 juta orang dari total penduduk sekitar 265, 4 juta. Pengguna aktif media sosial di Indonesia sekitar 130 juta, pengguna handphone sekitar 177,9 juta dan pengguna aktif media sosial di handphone sekitar 120 juta. Hadirnya internet membuat masyarakat bisa secara luas mendapatkan informasi yang diinginkan. Sayangnya, tidak sedikit laman dan situs yang terindikasi sebagai penyebar berita palsu. Kemkominfo, merilis data melalui situs resminya bahwa hingga pertengahan 2020 terdapat lebih dari 800.000 situs di Indonesia yang terindikasi sebagai penyebar *hoaks* dan berita palsu.<sup>5</sup>

Pada saat yang bersamaan melalui media sosial juga setiap orang bisa menyuarakan opini-opini yang bisa jadi tidak berlandaskan fakta yang sebenarnya. Selanjutnya, berbagai macam platform media sosial menjadi semacam ruang resonansi (getaran) yang membuat opini pribadi tersebut menyebar semakin luas akibat adanya fitur untuk membagikan opini tersebut bagi pihak ketiga. Intensitas penyampaian opini pribadi tersebut yang pada akhirnya mengakibatkan masyarakat tidak lagi mampu membedakan antara berita faktual dan berita fiktif, membedakan antara realitas faktual dan realitas artifisial, mana yang berhubungan dengan fakta dan mana yang tidak.

Berdasarkan kondisi sosial politik ekonomi tersebut yang tidak berlandaskan pada kebenaran faktual, kondisi masyarakat diperparah dengan minimnya basis epistemologis dalam masyarakat untuk memperoleh kebenaran. Masyarakat tidak bisa memberikan benang merah atau *cut off* yang jelas antara kebenaran, dan bukan karena terbiasa menerima kebenaran sebagai sebuah produk jadi. Maka tujuan penulisan ini adalah membahas disiplin ilmu filsafat terkait pengungkapan kebenaran perspektif filsafat kemudian menyuguhkan cara

<sup>3</sup> Pada tahun 2016, istilah ini menjadi Word of The Year Oxford Dictionary, menurut kamus daring Oxford Dictionary, *post-truth* sebagai didefinisikan sebagai '*relating to or denoting circumstances in which objective facts are less influential in shaping public opinion than appeals to emotion and personal belief*'. <http://languages.oup.com> diakses 15 Oktober 2020.

<sup>4</sup> <http://www.radarsukabumi.com> diakses 15 Oktober 2020.

<sup>5</sup> Situs resmi Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia, <https://kemenkominfo.go.id> diakses 15 Oktober 2020.

pengimplementasian teori kebenaran persepektif filsafat dalam hal penyaringan berita agar masyarakat dapat menerima kebenaran yang semestinya.

## 2. Metode

Jenis penulisan yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah penulisan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penulisan kualitatif ialah penulisan yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis yang bertujuan memberikan gambaran keadaan, sistem ataupun inovasi secara sistematis.<sup>6</sup> Jenis data yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara kedua. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan di dalam penulisan ini adalah dengan metode kepustakaan, dokumenter, dan intuitif subjektif.

Proses analisis data dilakukan dengan menyajikan data-data yang terkumpul dan kemudian dipaparkan dalam pembahasan. Disamping itu, sintesis dilakukan dengan menggunakan studi silang (*cross link*) antara data yang terkumpul dan konsep yang ditawarkan. Kemudian dapat diambil titik utama yang diolah menjadi beberapa kesimpulan dan saran. Proses analisis data pada karya ilmiah ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu : pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan pemaparan dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*).

## 3. Hasil Penelitian

### 3.1 Kebenaran Perpektif Filsafat

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa politik pascakebenaran memiliki arah yang bertentangan dengan tradisi filsafat. Hal tersebut dikarenakan, budaya politik pascakebenaran lebih mengutamakan terbentuknya opini publik dengan mengeksploitasi sisi emotif dan keyakinan personal masyarakat untuk mencapai target politik tanpa mengindahkan kebenaran faktual. Sementara di sisi lain, filsafat sejak era Yunani kuno selalu fokus untuk mencari dan merumuskan kebenaran sebagai orientasi arah kehidupan manusia.

Kendati demikian, kebenaran dalam filsafat tidak pernah mewujud dalam wacana tunggal. Kebenaran selalu mewujud dalam berbagai bentuk bergantung pada perspektif yang digunakan. Kebenaran dalam perspektif rasionalisme tentu akan berbeda dengan kebenaran dalam perspektif penganut empirisme. Silang pendapat antara rasionalis dan empiris dalam melihat kebenaran bermuara pada pertanyaan dasar tentang sumber pengetahuan manusia. Dalam diri manusia, manakah dia antara akal atau panca indera yang merupakan sumber utama pengetahuan manusia? Selain cakupan dan validitas pengetahuan, pertanyaan mendasar tentang sumber pengetahuan menjadi salah satu topik, dalam salah satu cabang filsafat, yaitu epistemologi.

Epistemologi atau filsafat pengetahuan adalah cabang filsafat yang mempelajari dan mencoba menentukan kodrat dan skope pengetahuan, pengandaian-pengandaian dasarnya, serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki.<sup>7</sup> Pada periode awal tradisi filsafat Yunani, epistemologi belum menjadi perhatian utama para filosof, kajian mereka lebih bersifat ontologis. Para filosof pada era ini masih terfokus pada dimensi ontologis dengan mempertanyakan manakah realitas yang sejati, dunia fisik seperti yang diyakini oleh penganut materialisme ataukah dimensi metafisik seperti yang diusung para idealis. Baru kemudian pada masa Kant, perhatian manusia mulai bergeser dari pertanyaan ontologis mengenai apa itu realitas ke arah yang lebih epistemologis dengan mempertanyakan bagaimana pengetahuan tentang realitas bisa diakses oleh manusia.

Pada awalnya, pembahasan dalam epistemologi lebih terfokus pada sumber pengetahuan (*the origin of knowledge*) dan teori tentang kebenaran (*the theory of truth*) pengetahuan. Pembahasan yang pertama berkaitan dengan suatu pertanyaan apakah pengetahuan itu bersumber pada akal pikiran semata (*'aqliyyah*), pengalaman indera (*tajribiyyah*), kritik (*naqdiyyah*) atau intuisi (*hadasiyyah*). Sementara itu, pembahasan yang kedua terfokus pada pertanyaan apakah "kebenaran" pengetahuan itu dapat digambarkan dengan pola korespondensi, koherensi atau praktis-pragmatis. Selanjutnya, pembahasan dalam epistemologi mengalami perkembangan, yakni pembahasannya terfokus pada sumber pengetahuan, proses

<sup>6</sup> Sugiyono. 2017. Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D). Bandung: CV. Alfabeta

<sup>7</sup>Kenneth T. Gallagher, *The Philosophy of Knowledge (Epistemologi, Filsafat Pengetahuan)*, terj. P. Hardono Hadi, (Yogyakarta: Penerbit Kansius, 1994), hlm. 5 cet ke-7

dan metode untuk memperoleh pengetahuan, cara untuk membuktikan kebenaran pengetahuan, dan tingkat-tingkat kebenaran pengetahuan.

Hendrik Rapar, mengemukakan bahwa jenis pengetahuan itu dibagi tiga<sup>8</sup>. Sedangkan Burhanuddin Salam, sebagaimana dikutip oleh Amsal Bakhtiar jenis pengetahuan ada empat, yaitu:

*Pertama*, pengetahuan biasa. Pengetahuan yang dalam filsafat dikatakan sebagai *common sense*, dan sering diartikan sebagai *good sense*, karena seseorang memiliki sesuatu di mana ia menerima secara baik. Semua orang menyebut warna ini putih karena memang itu merah. Air itu panas karena memang dipanasi dengan api. Makanan bisa menggajal rasa lapar, dll. *Common sense* diperoleh dari pengalaman sehari-hari. Pengetahuan ini disebut dengan pengetahuan pra ilmiah dan nir ilmiah.<sup>9</sup>

*Kedua*, pengetahuan ilmu (*science*). Adalah pengetahuan yang diperoleh lewat penggunaan metode-metode ilmiah yang lebih menjamin kepastian kebenarannya. Ilmu pada hakikatnya merupakan usaha untuk mengorganisasikan *commons sense*, suatu pengetahuan yang berasal dari pengalaman dan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dilanjutkan dengan suatu pemikiran secara cermat dan teliti dengan menggunakan berbagai metode.

*Ketiga*, pengetahuan filsafat. Diperoleh lewat pemikiran rasional yang didasarkan pada pemahaman, spekulasi, penilaian kritis dan penafsiran.<sup>10</sup> Pengetahuan filsafat lebih menekankan pada universalitas dan kedalaman kajian tentang sesuatu. Kalau ilmu hanya pada satu bidang pengetahuan yang sempit dan rigid, filsafat membahas hal yang lebih luas dan mendalam. Filsafat biasanya memberikan pengetahuan yang reflektif dan kritis, sehingga ilmu yang tadinya kaku dan cenderung tertutup menjadi longgar kembali.

*Keempat*, pengetahuan agama. Pengetahuan yang hanya diperoleh dari Tuhan lewat para utusan-Nya. Pengetahuan agama bersifat mutlak dan wajib diyakini oleh para pemeluk agama. Pengetahuan mengandung beberapa hal yang pokok, yaitu ajaran tentang cara berhubungan dengan Tuhan, yang disering disebut dengan hubungan secara vertikal (*hablun min Allah*), dan cara berhubungan dengan sesama manusia (*hablun min al-nas*). Pengetahuan agama yang paling penting adalah pengetahuan tentang Tuhan, selain itu tentang keyakinan (keimanan) dan syariat (implementasi dari keyakinan). Pengetahuan ini sifat kebenarannya adalah mutlak karena berasal dari firman Tuhan dan sabda Nabi.

Harold Titus<sup>11</sup> menyebutkan tiga persoalan besar yang diperdebatkan dalam diskursus epistemologi. *Pertama*, apakah sumber-sumber pengetahuan itu? Dari manakah pengetahuan yang benar itu dan bagaimana kita mengetahuinya? *Kedua*, apakah sifat dasar pengetahuan itu? Apakah ia bersifat obyektif, sebagaimana para penganut obyektivisme yang menekankan pengetahuan itu bisa ada di luar pikiran kita, ataukah pengetahuan itu bersifat subyektif, sebagaimana para pengusung subyektivisme yang menyatakan pengetahuan hanya ada sejauh pikiran manusia dapat mencapainya? *Ketiga*, apakah pengetahuan kita bersifat benar (*valid*)? Pada persoalan ini, para filosof berlutut dengan validitas kebenaran dan cara untuk menguji kebenaran pengetahuan tersebut, baik melalui verifikasi maupun falsifikasi.

Untuk dapat merumuskan kebenaran syarat pertama yang harus terpenuhi adalah jaminan bahwa pengetahuan yang kita peroleh harus berasal dari sumber yang benar. Pada persoalan ini, para filosof berbeda pendapat tentang sumber pokok pengetahuan. Terjadi silang pendapat antara idealisme dan realisme, antara rasionalisme dan empirisme. Sejarah mencatat bahwa Plato dan Aristoteles merupakan pelopor awal perseteruan antara rasionalisme dan empirisme. Bagi Plato, pengetahuan yang sejati adalah pengetahuan bersifat *a priori* dan bersumber pada akal. Ia lebih mengunggulkan dunia *idea* yang bersifat tetap sebagaimana rumus dan hukum universal matematika tinimbang dunia pengalaman empirik.

Dalam filsafat modern, apa yang digagas oleh Plato disuarakan kembali oleh René Descartes yang dikenal sebagai punggawa rasionalisme. Menurut Descartes, pengalaman inderawi tidak bisa dipercaya sebagai sumber pengetahuan yang sejati. Menurutnya,

<sup>8</sup> Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta; Kanisius, cet. 6, 2002, hlm. 38. Ia membagi pengetahuan.

Pertama, pengetahuan biasa, kedua pengetahuan ilmiah, dan ketiga pengetahuan filsafat. Tanpa menyebut pengetahuan agama yang bersifat mutlak.

<sup>9</sup> Pengetahuan nir ilmiah adalah hasil pencerapan dengan indra terhadap objek tertentu yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pengetahuan pra ilmiah adalah merupakan hasil pencerapan inderawi dan pengetahuan yang merupakan hasil pemikiran rasional yang tersedia untuk diuji lebih lanjut. Lihat Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, hlm. 38.

<sup>10</sup> Amsal Bakhtiar, *Op.Cit.* 88.

<sup>11</sup> Titus, *Persoalan-persoalan Filsafat...*, hlm. 187-188

pengalaman inderawi acapkali menampilkan kesan tidak seperti hakikat realitas tersebut. Pengalaman inderawi bisa menipu melalui apa yang kita kenal sebagai ilusi inderawi.

Descartes meragukan segala hukum dan tampilan inderawi yang disaksikan oleh indera manusia. Keraguan atas segala hal semacam itu merupakan sebuah keniscayaan jika manusia hendak menemukan pengetahuan yang sejati. Melalui apa yang disebut sebagai 'keraguan metodis' Descartes merumuskan diktum utamanya, *cogito ergo sum*, aku berpikir maka aku ada.<sup>12</sup> Manusia sejak lahir telah memiliki apa yang oleh Descartes dan filosof rasionalis lainnya disebut sebagai ide-ide bawaan (*innate ideas*). Pengetahuan manusia dicapai melalui proses 'mengingat kembali' ide-ide bawaan tersebut. Pada hakikatnya Plato tidak menafikan peranan indera dalam mencapai pengetahuan. Hanya saja, karena karena sifat pengetahuan yang bersumber dari indera bersifat tidak tetap dan berubah-ubah, oleh karena itu, indera tidak bisa dianggap sebagai sumber pokok pengetahuan.

Berseberangan dengan Plato, Aristoteles menyatakan hal sebaliknya: pengetahuan sejati manusia bersumber dari kesaksian empirik. Ia menyanggah pendapat Plato tentang dunia idea yang bersifat tetap dan merupakan realitas sejati pengetahuan manusia. Aristoteles lebih menekankan peranan indera dalam mencapai pengetahuan.

Pengetahuan manusia dalam bentuk hukum *universal* yang bersifat tetap dicapai tidak melalui proses 'mengingat kembali' seperti yang diungkapkan oleh Plato. Sebaliknya, hukum *universal* dicapai melalui sebuah proses panjang pengamatan empirik yang disebut oleh Aristoteles dengan istilah abstraksi. Tanpa pengalaman inderawi, manusia tidak akan sampai pada rumusan intelektual- universal tersebut. Apa yang telah dirintis oleh Aristoteles disuarakan kembali di era modern oleh David Hume. Sosok Descartes dan Hume kemudian menjadi tokoh sentral yang melanjutkan sengketa panjang antara rasionalisme dan empirisisme.

Adanya studi silang sengketa antara rasionalisme dan empirisisme itulah Immanuel Kant hadir untuk 'mendamaikan' kedua mainstream dalam diskursus epistemologi. Menurut Kant, baik rasionalisme maupun empirisisme terlalu ekstrim dalam memposisikan rasio dan pengalaman inderawi sebagai sumber utama pengetahuan manusia dengan saling menafikan satu sama lainnya. Melalui logika transendentalnya, Kant mengupayakan sebuah *prior research* untuk menemukan jalan tengah yang mengakomodasi secara proporsional dan berimbang antara rasionalisme maupun empirisisme. Kerangka filosofis yang digagas oleh Kant itulah yang dikenal dalam diskursus filsafat sebagai kritisisme.

Perubahan perspektif kebenaran dari rasionalisme, empirisisme kemudian berujung pada kritisisme adalah contoh klasik evolusi pengetahuan manusia dalam merumuskan kebenaran. Siklus ini terus berkembang sebagaimana digambarkan oleh Hegel dalam proses dialektika.<sup>15</sup> Thesis kebenaran yang diusung sebuah masyarakat pada momen tertentu akan berhadapan dengan rumusan lain yang disebut sebagai antithesis. Selanjutnya, thesis dan antithesis akan berdialog untuk merumuskan konsepsi kebenaran baru, yaitu synthesis. Pada gilirannya konsepsi baru (*synthesis*) tadi akan kembali diyakini oleh masyarakat sebagai thesis kebenaran. Siklus semacam ini akan terus berlanjut tanpa titik akhir.

### 3.2 Teori-Teori Kebenaran

Pada bagian sebelumnya terlihat jelas bahwa kebenaran dalam filsafat memiliki berbagai bentuk bergantung pada perspektif yang digunakan. Berbagai perspektif tersebut kemudian melahirkan berbagai jenis teori kebenaran. Pada bagian ini, akan dibahas berbagai teori kebenaran yang tumbuh dan berkembang dalam tradisi filsafat.

Purwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia<sup>12</sup>, menerangkan bahwa kebenaran itu adalah 1). Keadaan (hal dan sebagainya) yang benar (cocok dengan hal atau keadaan yang sesungguhnya. Misalnya kebenaran berita ini masih saya ragukan, kita harus berani membela kebenaran dan keadilan. 2). Sesuatu yang benar (sungguh-sungguh ada, betul-betul hal demikian halnya, dan sebagainya). Misalnya kebenaran-kebenaran yang diajarkan agama. 3). Kejujuran, kelurusan hati, misalnya tidak ada seorangpun sanksi akan kebaikan dan kebenaran hatimu.

Sedang menurut Abbas Hamami<sup>13</sup>, kata "kebenaran" bisa digunakan sebagai suatu kata benda yang konkrit maupun abstrak. Jika subyek hendak menuturkan kebenaran artinya adalah proposisi yang benar. Proposisi maksudnya adalah makna yang dikandung dalam suatu

<sup>12</sup> Idzam Fautanu, *Filsafat Ilmu; Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Referensi, 2012), hlm. 96.

<sup>13</sup> Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM, *Filsafat Ilmu; Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Liberti, 2003), cet-3. Hlm. 98

pernyataan atau statement. Adanya kebenaran itu selalu dihubungkan dengan pengetahuan manusia (subyek yang mengetahui) mengenai obyek.<sup>14</sup> Jadi, kebenaran ada pada seberapa jauh subjek mempunyai pengetahuan mengenai objek. Sedangkan, pengetahuan berasal mula dari banyak sumber. Sumber-sumber itu kemudian sekaligus berfungsi sebagai ukuran kebenaran. Berikut ini adalah teori-teori kebenaran.

### **1. Teori Korespondensi (*Correspondence Theory of Truth*)**

Teori kebenaran korespondensi, *Correspondence Theory of Truth* yang kadang disebut dengan *accordance theory of truth*, adalah teori yang berpandangan bahwa pernyataan-pernyataan adalah benar jika berkorespondensi terhadap fakta atau pernyataan yang ada di alam atau objek yang dituju pernyataan tersebut. Kebenaran atau keadaan benar itu apabila ada kesesuaian (*correspondence*) antara arti yang dimaksud oleh suatu pernyataan atau pendapat dengan objek yang dituju oleh pernyataan atau pendapat tersebut.<sup>15</sup> Kebenaran atau suatu keadaan dikatakan benar jika ada kesesuaian antara arti yang dimaksud oleh suatu pendapat dengan fakta. Suatu proposisi adalah benar apabila terdapat suatu fakta yang sesuai dan menyatakan apa adanya.

Teori korespondensi ini pada umumnya dianut oleh para pengikut realisme. Di antara pelopor teori ini adalah Plato, Aristoteles, Moore, dan Ramsey. Teori ini banyak dikembangkan oleh Bertrand Russell (1918-1970).<sup>16</sup> Teori ini sering diasosiasikan dengan teori-teori empiris pengetahuan. Teori kebenaran korespondensi adalah teori kebenaran yang paling awal, sehingga dapat digolongkan ke dalam teori kebenaran tradisional karena Aristoteles sejak awal (sebelum abad Modern) mensyaratkan kebenaran pengetahuan harus sesuai dengan kenyataan atau realitas yang diketahuinya.<sup>17</sup>

Problem yang kemudian muncul adalah apakah realitas itu obyektif atau subyektif? Terdapat dua pandangan dalam permasalahan ini, realisme epistemologis dan idealisme epistemologis.

Realisme epistemologis berpandangan, bahwa terdapat realitas yang independen (tidak tergantung), yang terlepas dari pemikiran; dan kita tidak dapat mengubahnya bila kita mengalaminya atau memahaminya. Itulah sebabnya realisme epistemologis kadangkala disebut objektivisme. Sedangkan idealisme epistemologis berpandangan bahwa setiap tindakan berakhir dalam suatu ide, yang merupakan suatu peristiwa subyektif.<sup>18</sup> Kedua bentuk pandangan realitas di atas sangatlah beda. Idealisme epistemologi lebih menekankan bahwa kebenaran itu adalah apa yang ada di dunia ide. Karenanya melihat merah, rasa manis, rasa sakit, gembira, berharap dan sebagainya semuanya adalah ide. Oleh sebab itu, idealisme epistemologis sebagaimana didefinisikan di atas sama dengan subyektivitas.

Kesimpulan dari teori korespondensi adalah adanya dua realitas yang berada dihadapan manusia, pernyataan dan kenyataan. Menurut teori ini, kebenaran adalah kesesuaian antara pernyataan tentang sesuatu dengan kenyataan sesuatu itu sendiri. Misal, Surabaya ibu kota Jawa Timur. Pernyataan ini disebut benar apabila pada kenyataannya Surabaya memang ibu kota provinsi Jawa Timur. Kebenarannya terletak pada pernyataan dan kenyataan.

Signifikansi teori ini terutama apabila diaplikasikan pada dunia sains dengan tujuan dapat mencapai suatu kebenaran yang dapat diterima oleh semua orang. Seorang ilmuwan akan selalu berusaha meneliti kebenaran yang melekat pada sesuatu secara sungguh-sungguh, sehingga apa yang dilihatnya itu benar-benar nyata terjadi. Sebagai contoh, gunung dapat berjalan. Untuk membuktikan kebenaran pernyataan ini harus diteliti dengan keilmuan yang lain yaitu ilmu tentang gunung (geologi), ternyata gunung mempunyai kaki (lempeng bumi) yang bisa bergerak sehingga menimbulkan gempa bumi dan tsunami. Dengan demikian, sebuah pertanyaan tidak hanya diyakini kebenarannya, tetapi harus diragukan dahulu untuk diteliti, sehingga mendapatkan suatu kebenaran hakiki.

---

<sup>14</sup>A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 85.

<sup>15</sup>A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 85.

<sup>16</sup>Amsal Bakhtiar, *Op.Cit.*, hlm.112.

<sup>17</sup>Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu; Positivisme, Post Positivisme dan Post Modernisme*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 2001, Edisi-2), hlm. 20.

<sup>18</sup>Amsal Bakhtiar, *Op.Cit.*, hlm.114.

## 2. Teori Koherensi (*Coherence Theory of Truth*)

Pembuktian secara berulang-ulang pada teori korespondensi pada akhirnya akan melahirkan sebuah aksioma atau postulat yang pada umumnya berwujud sebagai kebenaran umum (*general truth*). Matahari terbit dari arah timur. Pernyataan tersebut merupakan sebuah kebenaran umum karena sudah diyakini benar. Kita tidak perlu menunggu hingga esok pagi untuk membuktikan secara faktual bahwa matahari benar-benar terbit dari ufuk timur. Aksioma atau postulat adalah sebuah pernyataan yang dianggap sudah terbukti benar dan tidak perlu dibuktikan lagi. Karena sifat itulah ia dijadikan sebagai dasar dalam disiplin ilmu matematika dan bisa digunakan untuk membuktikan apakah pernyataan lain benar atau tidak.

Menurut teori koherensi, sebuah pernyataan bisa dianggap benar hanya jika pernyataan itu koheren atau tidak bertentangan dengan pernyataan sebelumnya yang sudah terbukti benar. Untuk dianggap benar, teori ini mensyaratkan adanya konsistensi atau tidak adanya pertentangan (kontradiksi) antara suatu pernyataan dengan aksioma. Karena itulah teori koherensi dikenal juga sebagai teori konsistensi. Sebagai contoh, di dalam disiplin ilmu matematika terdapat postulat bahwa jumlah sudut semua jenis bangun ruang segitiga berjumlah 180°. Jika ada satu pernyataan bahwa terdapat satu bentuk segi tiga yang jumlah sudutnya 210°, maka tanpa harus menyaksikan bukti faktual segitiga tersebut kita bias menyatakan bahwa pernyataan orang tersebut tidak benar karena ia bertentangan dengan postulat. Pernyataan orang tersebut memiliki kontradiksi dengan postulat yang sudah ada.

Perbedaan teori ini dengan teori korespondensi terletak pada dasar pembuktian kebenaran. Pada teori korespondensi dasar kebenarannya pada ada tidaknya hubungan antara pernyataan dengan fakta yang ada, sedangkan pada teori koherensi pembuktiannya terletak pada ada tidaknya konsistensi antara pernyataan dengan postulat. Contoh lainnya, seseorang memberi pernyataan bahwa di dalam kolam alun-alun kota terdapat seekor ikan hiu yang masih hidup. Menurut teori korespondensi, untuk menentukan pernyataan tersebut benar atau tidak, kita harus menunggu fakta apakah di dalam kolam tersebut terdapat seekor ikan hiu yang masih hidup atau tidak. Sementara menurut teori koherensi, tanpa menunggu fakta, kita bisa meentukan pernyataan orang tersebut tidak benar karena bertentangan dengan aksioma yang sudah ada sebelumnya bahwa ikan hiu adalah jenis ikan air asin (laut). Tidak logis jika ikan air asin bisa hidup dalam air kolam alun-alun kota yang merupakan kolam air tawar.

## 3. Teori Pragmatis (*The pramagtic theory of truth.*)

Teori pragmatis berbeda dengan dua teori sebelumnya dalam menentukan dasar kebenaran. Jika pada korespondensi dasar kebenarannya adalah fakta obyektif dan pada teori koherensi adalah konsistensi logis, maka teori pragmatis meletakkan dasar kebenarannya pada manfaat praktis dalam memecahkan persoalan kehidupan. Tidak hanya berlaku pada dunia empiris, teori pragmatisme lebih lanjut juga bisa diterapkan berkaitan dengan obyek pengetahuan metafisik. Teori ini muncul sebagai kritik terhadap kaum positivis yang menganggap pernyataan metafisik sebagai pernyataan yang tidak bermakna (*meaningless*) karena ia tidak memiliki dasar faktual di dunia empiris.

Menurut kaum pragmatis, pernyataan metafisik bisa menjadi pernyataan yang benar selama ia memiliki manfaat dalam kehidupan. Neraka ada bagi manusia yang berperilaku jahat. Terlepas dari ketiadaan bukti empiris tentang neraka, pernyataan itu bisa dianggap sebagai pernyataan yang benar karena memiliki manfaat dalam menurunkan angka kejahatan.

Terkait dengan teori kebenaran, Charles Pierce, salah satu tokoh pragmatisme menjelaskan bahwa kriteria berlaku dan memusaskan sebagai dasar kebenaran dalam pragmatisme digambarkan secara beragam dalam berbagai sudut pandang.<sup>19</sup> Beragamnya sudut pandang dalam menentukan hasil yang memuaskan akan berujung pada beragamnya standar kebenaran. Kebenaran menurut saya belum tentu benar menurut orang lain karena apa yang memuaskan bagi saya belum tentu memuaskan bagi orang lain. Kondisi ini pada akhirnya akan membuat teori pragmatisme rentan terjebak dalam relativisme. Inilah salah satu dari beberapa kritik yang diarahkan pada teori pragmatisme.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Akhyar Yusuf Lubis, *Op.Cit.*, 52.

<sup>20</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsfat Ilmu...* hlm. 58.

#### 4. Teori Performa (*The performance theory of truth*)

Teori ini berasal dari John Langshaw Austin (1911-1960) dan dianut oleh filsuf lain seperti Frank Ramsey, dan Peter Strawson. Filsuf-filsuf ini mau menentang teori klasik bahwa “benar” dan “salah” adalah ungkapan yang hanya menyatakan sesuatu (deskriptif). Proposisi yang benar berarti proposisi itu menyatakan sesuatu yang memang dianggap benar. Demikian sebaliknya. Namun justru inilah yang ingin ditolak oleh para filsuf ini.<sup>21</sup>

Teori performatif menjelaskan, suatu pernyataan dianggap benar jika ia menciptakan realitas. Jadi pernyataan yang benar bukanlah pernyataan yang mengungkapkan realitas, tetapi justru dengan pernyataan itu tercipta realitas sebagaimana yang diungkapkan dalam pernyataan itu. Teori ini disebut juga “tindak bahasa” mengaitkan kebenaran satu tindakan yang dihubungkan dengan satu pernyataan.<sup>22</sup> Misalnya, “Dengan ini saya mengangkat anda sebagai manager perusahaan “Species S3”. Dengan pernyataan itu tercipta sebuah realitas baru yaitu anda sebagai manager perusahaan “Species S3”, tentunya setelah SKnya turun. Di sini ada perbuatan yang dilakukan bersamaan dengan pengucapan kata-kata itu. Dengan pernyataan itu suatu penampilan atau perbuatan (*performance*) dilakukan.

Teori ini dapat diimplementasikan secara positif, tetapi di pihak lain dapat pula negatif. Secara positif, dengan pernyataan tertentu, orang berusaha mewujudkan apa yang dinyatakannya.<sup>23</sup> Misal, “Saya bersumpah akan menjadi dosen yang baik”. Tetapi secara negatif, orang dapat pula terlena dengan pernyataan atau ungkapannya seakan pernyataan tersebut sama dengan realitas begitu saja. Misalnya, “Saya doakan setelah lulus S1 kamu menjadi orang yang sukses”, ungkapan ini bagi sebagian orang adalah doa padahal bisa saja sebagai basa-basi ucapan belaka. Atau, “saya bersumpah, saya berjanji menjadi karyawan yang setia pada pimpinan”, seakan-akan dengan janji itu ia setia pada pimpinan. Bisa jadi kita semua terjebak dengan pernyataan seperti itu seolah-olah dengan dengan pernyataan-pernyataan itu tercipta realitas seperti yang dinyatakan. Padahal apa yang dinyatakan, belum dengan sendirinya menjadi realitas.

#### 5. Teori Konsensus (*The consensus theory of truth*)

Teori kebenaran consensus pada awalnya digagas oleh Thomas Kuhn, seorang ahli sejarah ilmu pengetahuan. Penulis buku *The Structure of Scientific Revolutions* ini menyatakan bahwa ilmu pengetahuan berkembang melalui beberapa tahapan. Pertama, ilmu pengetahuan berada pada posisi sebagai *normal science* ketika ia diterima oleh masyarakat berdasarkan konsepsi kebenaran ilmiah.<sup>24</sup> Pada perkembangannya, akan muncul beberapa anomali yang membuat konsepsi kebenaran tersebut dipertanyakan keabsahannya. Selanjutnya, akan terjadi revolusi ilmu pengetahuan yang juga menyebabkan pergeseran paradigma (*shifting paradigm*) dalam masyarakat ilmiah. Singkat kata, perkembangan ilmu pengetahuan ditandai dengan adanya pergeseran paradigma lama yang digantikan oleh paradigma baru. Pergeseran tersebut ditentukan oleh penerimaan masyarakat (*social acceptance*) terhadap sebuah paradigma dan konsepsi kebenaran ilmiah.

Berdasarkan konsepsi Kuhn di atas, sebuah teori ilmiah dianggap benar sejauh ia mendapat dukungan atau terdapat kesepakatan (konsensus) dalam masyarakat ilmiah terhadap kebenaran teori tersebut. Inilah yang disebut teori kebenaran konsensus. Teori ini selanjutnya dikembangkan juga oleh Jurgen Habermas melalui konsep pemikirannya tentang komunikasi rasional. Senada dengan Kuhn, menurut Habermas, kebenaran sebuah pernyataan ditentukan oleh ada tidaknya kesepakatan di antara partisipan rasional komunikatif dalam sebuah diskursus.<sup>25</sup>

#### 6. Agama sebagai Teori Kebenaran (*The religious as theory of truth*)

Pada hakekatnya, manusia hidup di dunia ini adalah sebagai makhluk yang suka mencari kebenaran. Salah satu cara untuk menemukan suatu kebenaran adalah agama. Agama dengan

<sup>21</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu...* hlm. 59.

<sup>22</sup> Akhyar Yusuf Lubis, *Op.Cit.*, 55.

<sup>23</sup> A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 87.

<sup>24</sup> Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*, (Chicago: University of Chicago Press, 1962), hlm. 58-61.

<sup>25</sup> Magniz Suseno, *12 Tokoh...*, hlm. 220-221.



karakteristiknya sendiri memberikan jawaban atas segala persoalan asasi yang dipertanyakan manusia; baik tentang alam, manusia, maupun tentang Tuhan. Dalam mendapatkan kebenaran menurut teori agama adalah wahyu yang bersumber dari Tuhan.<sup>26</sup>

Manusia dalam mencari dan menentukan kebenaran sesuatu dalam agama dengan cara mempertanyakan atau mencari jawaban berbagai masalah kepada kitab Suci. Dengan demikian, sesuatu hal dianggap benar apabila sesuai dengan ajaran agama atau wahyu sebagai penentu kebenaran mutlak.

### **3.3 Aktualisasi Dalam Menyaring Berita**

Adanya berbagai teori kebenaran yang telah dipaparkan sebelumnya, menunjukkan bahwa kebenaran perspektif filsafat bersifat multikultural. Adanya berbagai standar kebenaran selayaknya membuat masyarakat tidak lagi memandang validitas kebenaran dalam sebuah pernyataan dalam oposisi biner, hitam-putih, benar-salah. Ada kemungkinan bahwa kebenaran dalam sebuah pernyataan bersifat gradatif. Semakin banyak ia sesuai dengan teori kebenaran yang ada, semakin tinggi validitas kebenaran yang dikandungnya. Demikian juga sebaliknya.

Tantangan selanjutnya yang akan dihadapi adalah sejauh mana teori-teori kebenaran tersebut bisa diimplementasikan dalam menyaring berita palsu. Tentu saja penerapan teori-teori tersebut bergantung pada kondisi obyek kebenaran itu sendiri. Adapun aktualisasinya adalah sebagai berikut: Teori korespondensi misalnya, bisa diterapkan selama obyek kebenaran bersifat faktual dan bisa diakses secara langsung melalui panca indera. Jika tidak bisa diakses langsung, masih terdapat opsi teori kebenaran lain yang bisa diterapkan.

Dalam konteks dunia maya, pembuktian kebenaran dilakukan melalui gambar atau video. Tetap ada kemungkinan bahwa gambar atau video tersebut adalah palsu sehingga diperlukan fakta lain sebagai pendukung atau pembanding. Selain itu, dibutuhkan penjelasan lebih lanjut dari pakar telematika untuk membuktikan validitas data faktual (gambar atau video) tersebut. Dalam hal ini, penerapan teori performatif jelas signifikansinya. Teori performatif juga bisa diterapkan untuk menyaring sumber berita. Jika terdapat berita yang terkait dengan isu-isu tertentu, akan lebih bijak jika kita melakukan konfirmasi kepada pihak yang memiliki otoritas di bidang tersebut.

Ketika kita mendapatkan dua atau lebih pernyataan atau yang bertentangan, maka penerapan teori koherensi sangat diperlukan. Pernyataan yang dianggap benar tentu saja adalah pernyataan yang konsisten dengan berita lain yang sudah terbukti sebelumnya sebagai berita yang benar. Berdasarkan asas kemanfaatan, kita tentu saja boleh membagikan berita yang diasumsikan akan bermanfaat bagi orang lain, tentu saja dengan catatan bahwa berita tersebut telah melalui uji korespondensi, koherensi ataupun uji performatif sebelumnya.

Teori konsensus bisa diterapkan untuk menyaring situs atau portal berita yang tidak mencukupi syarat bagi terbentuknya komunikasi rasional. Situs atau portal berita semacam ini biasanya dicirikan dengan adanya klaim kebenaran dalam reportase beritanya dan tidak menyajikan fakta yang berimbang.

Sedangkan teori agama malarang sikap bebas berekspresi yang digunakan untuk mengumbar kebencian dan permusuhan. Agama memberikan pembatas atau pengendalian hukum dan moral terhadap kebebasan tersebut. Dengan demikian agama merumuskan akan pentingnya *tabayyun* (cek dan ricek) sebelum membenarkan dan menyebarkan informasi. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang bermakna "Wahai orang-orang yang beriman, apabila datang kepada kalian orang fasiq dengan membawa berita, maka periksalah dahulu dengan teliti, agar kalian tidak menuduh suatu kaum dengan kebodohan, lalu kalian menyesal akibat perbuatan yang telah kalian lakukan."<sup>27</sup>

## **4. Simpulan**

Berdasarkan penjelasan yang telah disajikan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa epistemologi merupakan cabang dari ilmu filsafat mempelajari batas-batas pengetahuan dan asal-usul pengetahuan serta di kriteria kebenaran. Pembahasan dalam epistemologi lebih terfokus pada jenis pengetahuan (*the kind of knowledge*) dan teori tentang kebenaran (*the theory of truth*) pengetahuan.

---

<sup>26</sup> Amsal Bakhtiar, Op.Cit., hlm.121.

<sup>27</sup> Q.S Al-Hujurat : 6

Fokus lain pada pembahasan epistemologi di atas adalah tentang teori-teori kebenaran pengetahuan, dapat digambarkan teori-teori itu adalah korespondensi, koherensi, pragmatis, performatif, konsensus, dan agama. Konstruksi pemikiran epistemologi khususnya teori-teori kebenaran yang terdapat dalam makalah ini tentu tidak dapat mengeksplor kerangka pemikiran epistemologi secara keseluruhan. hal ini dikarenakan, teori-teori yang tersaji belum mencakup semua teori kebenaran yang ada.

Terakhir adalah keenam teori kebenaran tersebut dapat digunakan masyarakat luas sebagai cara dalam penerimaan berita. Agar masyarakat dapat berperilaku bijak tidak termakan berita yang belum jelas kevalidannya. Penulis menyadari bahwa masih banyak yang belum diungkap dalam makalah ini dan perlu eksplorasi terhadap persoalan yang lebih mendalam lagi. Kritik dan saran penulis terima secara terbuka. *Wallahu waliyy al-tawfiq.*

## 5. Daftar Pustaka

- Atabik, Ahamd. 2014. *Teori Kebenaran Perspektif Ilmu*. Jurnal Fikrah, Vol. 2, No.1, Juni, Hal 253-270
- Akromullah H. 2018. *Kebenaran Ilmiah dalam Perspektif Filsafat Ilmu*. Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid. 48-64
- Al-Hifni, Abdul Mun'im, *Mausuah al-Falsafah wa al-Falasifah*, Juz 1, Kairo; Maktabah Madbuli, 1999.
- Apipudin. 2017. *Kebenaran dalam Perpektif Filsafat, Ilmu, dan Iman*. Ejournal.gunadarma.ac. id diakses 17 Oktober 2020 . Jakarta
- Aziz, Abdul Faradi. 2019. *Teori-teori Kebenaran dalam Filsafat*. Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin Vol. 07, No. 01, Juli, hal 97-114
- Bagus, Loren, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu, Edisi Revisi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Fautanu, Idzam, *Filsafat Ilmu; Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Referensi, 2012.
- Hadi, Hardono. 1993. *Kebenaran dan Metodologi Penelitian Filsafat Sebuah Tinjauan Epistemologis*. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnalfilsafat>. Diakses 17 Oktober 2020
- Hasan K, Pananrangi A. 2019. *Memahami Kebenaran dalam Perspektif Filsafat Administrasi*. Meraja Journal. Vol. 2, No. 1 (1) 57-68
- Imam, Muhammad, 2018. *Menyikapi Kebenaan Berita*. <http://www.yatimmandiri.org> diakses 15 Oktober 2020
- Karyono, Tri. 2016. *Korelat Empat Lembaga Kebenaran Manusia: Filsafat, Seni, Ilmu, dan Agama*. Jurnal Budaya Nusantara, Vol 1 No.2, Hal 136-140
- Kemenkominfo. 2020. *Pengguna Akses Internet Indonesia*. <http://www.kemenkominfo.go.id> diakses 15 Oktober 2020
- Kattsoff, 1996. Louis. *Pengantar Filsafat, terj. Soejono Semargono*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Lubis, Akhyar Yusuf, *Filsafat Ilmu; Klasik Hingga Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Maiaweng, Peniel. 2013. *Manfaat Kebenaran Perbuatan: Suatu Analisis Terhadap Ajaran Filsafat Pragmatisme*. Jurnal Jaffary Vol 2 No. 1 Hal 56-67
- Maulina A, Nurjannah A. 2018. *Hakikat Epistomologi dalam Mennentukan Kebenaran dalam Kajian Filsafat Ilmu*. Jurnal Filsafat Ilmu. Vol. 5 No. 1, Hal 1-8
- Muhajir, Noeng, *Filsafat Ilmu; Positivisme, Post Positivisme dan Post Modernisme*, Yogyakarta: Rakesarasin, 2011, Edisi-2.
- Mulyadhi Kartanegara. 2012. *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan
- Rasuki. 2018. *Problem Filsafat yang Tidak Tuntas (Studi Analisis tentang Realitas, Universalitas dan Kebenaran)*. Jurnal Kariman. Vol. 8. No 1. Hal 67-77
- Redaktur. 2020. *Ancaman Investasi Bodong*. <http://www.radarsukabumi.com> diakses 15 Oktober 2020
- Saifuddin S. 2018. *Kajian Agama dan Filsafat tentang Kebenaran*. Jurnal Ilmiah Islam Futura. Vol.7 No.2, hal 73-83
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D)*. Bandung: CV. Alfabeta
- Susanto, A., *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

- Shadr, Muhammad Baqir, *Falsafatuna*, Diterjemahkan oleh M. Nur Mufid Ali, Cet. IV; Bandung: Mizan, 2014.
- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000, cet. ke 13.
- Suseno, Franz Magniz, *12 Tokoh Abad ke-20*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000).
- Kuhn, Thomas. *The Structure of Scientific Revolution*, (Chicago: University of Chicago Press, 2012 edisi ke-empat).
- Yasin. 2016. *Teori Kebenaran dalam (Hukum) Islam*. Journal IAIN-Manado.ac.id. diakses 16 Oktober 2020